

**STUDI EKSPLORATIF ALIRAN KEBATINAN
PAGUYUBAN KAWRUH KODRATING PANGERAN (PKKP)
DI PUCANGSAWIT SURAKARTA**



SKRIPSI

Oleh:

MARIA ULFA

K8410036

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SEBELAS MARET
SURAKARTA**

2014

PERSETUJUAN

Jurnal ini telah disetujui dan disahkan sebagai syarat memenuhi ujian skripsi Program Studi Pendidikan Sosiologi Antropologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Surakarta, Juli 2014

Pembimbing I,

Dra. Siti Rochani, M.Pd
NIP. 195402131980032001

Pembimbing II,

Drs. Basuki Haryono, M.Pd
NIP. 195002251975011002

STUDI EKSPLORATIF ALIRAN KEBATINAN
PAGUYUBAN KAWRUH KODRATING PANGERAN (PKKP)
DI PUCANGSAWIT SURAKARTA

MARIA ULFA

K8410036

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SEBELAS MARET

2014

ABSTRAK

Jumlah anggota aliran kebatinan PKKP di Pucangsawit berkurang yang disebabkan oleh faktor usia, faktor pendidikan, penyebaran ajaran PKKP yang tidak terang-terangan, dan dari persepsi agama ajaran kebatinan merupakan ajaran yang sesat. Pelaksanaan ajaran kebatinan PKKP berdasarkan pada tiga pokok ajaran yaitu hubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, dengan diri sendiri (batin), dan dengan masyarakat. Kehidupan sosial budaya kaum penghayat kebatinan memberikan dampak pada lingkungan sekitarnya, yakni mereka ikut serta dalam upaya menjaga kerukunan dan pelestarian budaya Jawa, tetapi di sisi lain menimbulkan keresahan bagi tokoh agama maupun masyarakat karena ajaran kebatinan adalah ajaran yang menyimpang dari agama yang telah ditentukan oleh pemerintah. Keberadaan kaum penghayat kebatinan PKKP di Pucangsawit merupakan sebuah bentuk patologi sosial yang bersifat deviasi sistematis, yaitu penyimpangan yang dilakukan oleh sebuah organisasi terstruktur terhadap keyakinan yang dipeluk oleh masyarakat.

Kata kunci : aliran kebatinan, kaum penghayat, patologi sosial.

PENDAHULUAN

Suku Jawa yang merupakan kelompok mayoritas di Pulau Jawa mempraktikkan kebudayaan Jawa bukan hanya di lokasi atau tempat asal mereka, melainkan membawa

kebudayaan tersebut sebagai sebuah landasan hidup dan pedoman dalam berinteraksi dengan sesama. Dengan menganut nilai-nilai yang berkembang dari gagasan kejawen, masyarakat Jawa menampilkan diri

secara sosial dan mengikuti arus sosial. Ketika mereka bertindak dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai budaya masyarakat setempat, mereka akan merasa memperoleh kedamaian dalam batinnya. Oleh sebab itu, banyak masyarakat Jawa yang menganut sebuah aliran kebatinan dimana pengikutnya dinamakan kaum penghayat.

Kaum penghayat aliran kebatinan yang tumbuh dan berkembang di Jawa tidak lepas dari kepercayaan animisme-dinamisme masyarakatnya yang merupakan akar dari agama Hindu – Budha pada masa lampau. Pengaruh Hindu-Budha yang masuk ke Pulau Jawa pada abad 8 oleh Kerajaan Mataram, tidak mematikan budaya Jawa asli, akan tetapi sebaliknya justru memupuk dan meyuburkannya. Hinduisme dianggap dapat meningkatkan filsafat hidup dan wawasan dunia. Selain itu, teori-teori kenegaraan yang diterapkan oleh para raja sebagai wakil para dewa juga berguna untuk mengatur kehidupan masyarakat. “Oleh karena itu Hinduisme kemudian mengakar

dalam dan menjadi penyangga kebudayaan priyayi kejawen yang menjulang di lingkungan istana kerajaan-kerajaan” (Suwardi Endraswara, 2005: 83).

Adapun legalitas keberadaan aliran kebatinan pada masa Orde Baru mendapatkan suatu perhatian dari pemerintah, yaitu dengan lahirnya Keputusan Presiden No. 27 tahun 1978, sebagai realisasi dari Ketetapan MPR No. IV/1978, tentang pembentukan Direktorat Pembinaan Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa di lingkungan Direktorat Jendral Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Selanjutnya dalam Musyawarah Nasional III tahun 1978 di Tawangmangu, Surakarta, diputuskan nama Sekretariat Kerja Sama Kepercayaan (SKK) diubah menjadi Himpunan Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa (HPK).

Dalam beberapa dekade, aliran kebatinan di Jawa Tengah ada yang sudah tercatat di Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (Kanwil Depdikbud

Propinsi Jawa Tengah) dengan asumsi bahwa Depdikbud, dalam hal ini Seksi Sejarah dan Nilai Tradisional (Jarahnitra) telah melakukan inventarisasi seluruh aliran kebatinan yang ada di Jawa Tengah. Beberapa contoh daftar nama paguyuban aliran kepercayaan yang berstatus pusat di Jawa Tengah diantaranya Pangestu, Paguyuban Sumarah, Hastho Broto, Paguyuban Kajaten, Paguyuban Keluarga Kapribaden, Paguyuban Pancasila Handayaningrat, Rukun Wargo, Roro Adil, Paguyuban Kasampurnan Sejati, Kawruh Kapribaden, dan Paguyuban Kawruh Kodrating Pangeran.

Tedi Kholiluddin selaku Direktur Lembaga Studi Sosial dan Agama Jawa Tengah (*Tempo Online*, 27 Nopember 2013) menyebutkan bahwa ada dua faktor yang menyebabkan hilangnya aliran kepercayaan ini. Pertama, faktor internal, yakni karena proses regenerasi yang tidak berjalan. Anak-anak muda tidak terlalu tertarik pada ajaran leluhur mereka karena interaksi dengan dunia luar. Kedua,

faktor eksternal, yakni pemerintah dan masyarakat yang membubarkan mereka atas desakan kelompok tertentu, yang belum bisa menerima eksistensi mereka. Biasanya pemerintah ditekan kelompok agama tertentu untuk melarang aliran kepercayaan karena mereka dianggap menyimpang atau sesat.

Adapun hasil pra-observasi yang dilakukan peneliti pada salahsatu penghayat kebatinan Paguyuban Kawruh Kodrating Pangeran di Pucangsawit Surakarta, cara penyebaran ajarannya hingga saat ini dilakukan dengan damai dan tidak memaksa. Sebab kalau ada ajakan dari anggota / penghayat, mereka yang hendak masuk dikhawatirkan tidak tulus dalam mengikuti ajaran *kawruh*. Tidak menutup kemungkinan orang itu bermuka dua atau mata-mata dari instansi lain. Bagi mereka yang tahu mengenai aliran ini dan ingin mengikuti dibiarkan untuk datang sendiri lalu menyatakan diri dengan hati yang bersih untuk ikut sebagai penghayat Tuhan Yang Maha Esa.

Sekalipun hidup berdampingan dengan masyarakat yang beragama atau menganut aliran kepercayaan, para penghayat kebatinan Paguyuban Kawruh Kodrating Pangeran selalu menerapkan sistem saling menghormati antar umat bergama, karena mereka ingin hidup damai dan membangun bangsa ini bersama-sama. Maka tidak jarang penghayat kebatinan ini menjadi pemimpin atau tokoh yang dianggap penting bagi masyarakat di sekitarnya.

Dari beberapa gambaran mengenai aliran kebatinan tersebut, peneliti tertarik untuk mengetahui kemampuan aliran kebatinan tersebut bertahan dan berkembang pada masa sekarang. Disamping itu peneliti juga ingin mengkaji lebih dalam pelaksanaan ajaran-ajaran luhur dari suatu aliran kebatinan, serta mengetahui adakah kaitannya antara penghayat aliran kebatinan dengan kehidupan sosial budaya mereka di masyarakat. Oleh karena itu peneliti merumuskan sebuah judul penelitian, yaitu “Studi Eksploratif Aliran Kebatiran Paguyuban Kawruh

Kodrating Pangeran di Pucangsawit Surakarta”.

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian ini deskriptif kualitatif dengan jenis studi eksploratif. Sumber data yang digunakan terdiri dari data primer yakni wawancara dengan informan dan sekunder yakni observasi dan studi dokumentasi. Teknik pengambilan cuplikan dengan *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara mendalam (*in dept interviewing*) dengan 9 informan, observasi kehidupan sosial budaya kaum penghayat dan studi dokumentasi berupa data jumlah kaum penghayat PKK di Pucangsawit. Uji validitas data dengan triangulasi data (sumber) dan metode. Teknik analisis menggunakan model analisis data interaktif yaitu pengumpulan data, reduksi data, interpretasi data, dan penarikan kesimpulan.

PEMBAHASAN

1. Anggota aliran kebatinan PKKP di Pucangsawit berkurang.

Berkurangnya jumlah kaum penghayat kebatinan PKKP di Pucangsawit Surakarta dipengaruhi pula oleh beberapa faktor yang dialami kaum penghayat kebatinan. Dari hasil observasi yang dilakukan peneliti sejak bulan Desember 2013 hingga Mei 2014 terlihat bahwa mereka yang dinyatakan sebagai anggota aliran kebatinan adalah orang-orang yang sudah berusia paruh baya hingga senja, yaitu antara 45 tahun hingga 75 tahun. Mereka masuk sebagai anggota PKKP karena merasa mantap dan yakin akan ajaran yang diajarkan oleh Eyang Wiku di Klaten pada tahun 1932. Lalu ajaran tersebut menyebar ke daerah Solo (Surakarta) karena salah satu sesepuh PKKP ditangkap oleh Jepang dibawa ke daerah ini. Adapun bagi mereka yang masuk sebagai anggota PKKP pada masa setelah kemerdekaan alasannya adalah karena mengikuti ajaran leluhur. Jadi peran orangtua disini juga sangat menentukan

apakah anak-anaknya harus mengikuti ajaran kebatinan PKKP ataukah dibebaskan memilih agama yang mereka yakini.

2. Pelaksanaan ajaran kebatinan PKKP yang menyimpang dari agama-agama yang dianut masyarakat luas.

Ajaran kebatinan PKKP memiliki tiga poin inti yaitu hubungan antara manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa, antara manusia dengan dirinya sendiri, dan antara manusia dengan masyarakat. Ketiga inti ajaran tersebut dilaksanakan oleh kaum penghayat sebagaimana tertuang dalam pemaparan mereka mengenai cara mereka melakukan ritual dan perilaku mereka di masyarakat. Inti ajaran yang menurut kaum penghayat adalah berlandaskan budiluhur merupakan sebuah dasar bagi mereka untuk terus melaksanakan ajaran kebatinan sebagaimana tertuang dalam kitab pedoman PKKP yang ditulis oleh para sesepuh mereka.

Adapun sorotan para tokoh agama, tokoh masyarakat dan warga

Pucangsawit tentang ajaran kebatinan PKKPK adalah suatu ajaran yang dianut oleh orang-orang jaman dulu yang berlandaskan pada ajaran kejawen. Ajaran leluhur seperti pelaksanaan budiluhur dan sopan santun merupakan hal yang wajar untuk dilestarikan menurut kaum penghayat. Namun, cara beribadah dengan berbagai ritual untuk pemujaan ruh-ruh halus atau benda mati merupakan ajaran yang sesat. Bagi masyarakat yang sudah maju pendidikannya, ajaran agama yang benar dan sudah diajarkan oleh lembaga pendidikan lebih baik untuk dilaksanakan dari pada harus kembali menyembah Tuhan dengan cara-cara seperti yang orang jaman dulu laksanakan.

3. Kehidupan Sosial Budaya kaum penghayat kebatinan PKKPK di Pucangsawit, Surakarta.

Kaum penghayat kebatinan aktif dalam melaksanakan berbagai upacara yang sesuai dengan adat Jawa. Kegiatan tersebut yang dimaksudkan dalam Pasal 32 UUD 1945 yang mengamanatkan bahwa

hadirnya Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa adalah bagian dari kebudayaan, karena negara menjamin kebebasan masyarakat dalam memelihara dan mengembangkan nilai-nilai budayanya. Nilai-nilai budaya yang harus dimaksudkan dalam hal ini tentu saja nilai-nilai yang luhur, seperti gotong-royong dan sopan santun.

Namun bagi masyarakat luas, terlebih mereka yang sudah berpendidikan tinggi melihat bahwa aliran kebatinan seperti PKKPK merupakan sebuah aliran sesat. Meskipun di Pucangsawit belum pernah ada bentrokan antara umat bergama dengan kaum penghayat kebatinan, tetapi masyarakat mempertanyakan mengapa masih melakukan ritual magis, sementara cara beribadah yang sesuai dengan ajaran agama sudah bisa didapat dengan mudah di sekolah ataupun lembaga-lembaga agama.

Penolakan terhadap kaum penghayat kebatinan memang tidak terlihat oleh warga Pucangsawit, tetapi masyarakat menginginkan agar

mereka yang masih menganut ajaran kebatinan agar segera bertaubat atau kembali pada ajaran agama yang benar sesuai dengan ketentuan negara, yaitu terdapat 5 agama dan 1 kepercayaan Konfusius. Sebab cara beribadah kaum penghayat yang menyimpang dari cara beribadah kelompok agama yang besar merupakan sebuah deviasi sosial, yaitu deviasi sistematis.

Masuknya pendidikan, ilmu pengetahuan dan teknologi yang memudahkan orang untuk belajar banyak, tidak menutup kemungkinan untuk kaum penghayat kebatinan menjadi warga biasa yang memeluk agama sesuai dengan ketentuan pemerintah dan beribadah sesuai dengan agama yang dipeluknya. Dengan begitu agama bisa menjadi perekat sosial seperti yang dikatakan oleh Durkheim, karena sebuah kelompok kecil yang menyimpang kembali pada kelompok besar sesuai dengan aturan dan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat.

PENUTUP

Berkurangnya jumlah anggota Aliran kebatinan PKKP yang disebabkan oleh berbagai faktor. Faktor-faktor tersebut yaitu faktor usia, keturunan kaum penghayat yang tidak diharuskan menjadi anggota PKKP, perkembangan Ilmu Pengetahuan, penyebaran ajaran PKKP tidak secara terang-terangan, legalitas kaum penghayat kebatinan yang tidak dapat mencantumkan kepercayaannya pada kolom agama di identitas kependudukan, dan jika dilihat dari persepsi agama aliran kebatinan adalah sebuah ajaran yang sesat.

Pelaksanaan ajaran kebatinan PKKP didasarkan pada 3 inti yaitu hubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, hubungan dengan diri sendiri (batin), dan hubungan dengan masyarakat. Dalam hubungan dengan masyarakat kaum penghayat turut serta bersosialisasi dan menjaga kerukunan. Namun, cara beribadah dengan berbagai ritual untuk pemujaan ruh-ruh halus atau benda mati merupakan ajaran yang tidak

sesuai dengan agama-agama yang diakui oleh pemerintah dan dianut banyak orang.

Kehidupan sosial dan budaya kaum penghayat kebatinan yang menimbulkan dua dampak berbeda, yaitu dampak positif dan negatif. Dampak positifnya yaitu perilaku kaum penghayat yang turut serta melestarikan kebudayaan Jawa dengan upacara-upacara adat yang sering dilaksanakan. Sedangkan dampak negatifnya adalah menimbulkan keresahan bagi tokoh agama maupun masyarakat, karena ajaran kebatinan adalah ajaran yang menyimpang dari agama yang benar.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Su'ud. (2001). *Ritus-ritus Kebatinan*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Aditya Nugroho. (2011). *Suburnya Aliran Sesat di Indonesia*. Diperoleh 9 April 2014, dari <http://www.erasmuslim.com/berita/tahukah-anda/suburnya-aliran-sesat-di-indonesia.htm>
- Ali. (2010). *Aliran Kepercayaan Semakin Mendapat Legitimasi Hukum*. Diperoleh 12 Maret 2014, dari <http://www.hukumonline.com/aliran-kepercayaan-semakin-mendapat-legitimasi-hukum>
- Badan Pengembangan Kebudayaan dan Pariwisata. (2002). *Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa*. Jakarta: Direktorat Tradisi dan Kpercayaan.
- Burhan Bungin. (2007). *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Geertz, Clifford. (1985). *Agama Jawa: Abangan, Santri, Priyayi dalam Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- H.B Sutopo. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Dasar Teori dan Terapannya dalam Penelitian*. Surakarta: UNS Press.
- Kajenar. (2010). *Daftar Aliran Kejawen*. Diperoleh 18 April 2014, dari <http://blogkejawen.blogspot.com/p/daf-aliran-kejawen.html>
- Kamanto Sunarto. (2004). *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Lembaga Pnenrbit Fakultas Ekonomi Univrsitas Indonesia.
- Koentjaraningrat. (1980). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Koentjaraningrat. (1984). *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.

- L.Pals, Daniel. (2011). *Seven theories of religion*. Yogyakarta: Penerbit Qalam.
- Lexy J. Moleong. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Max Weber. (2012). *Sosiologi Agama*. Yogyakarta: Penerbit IRCiSoD
- Pasal 29 ayat 1 dan 2 Undang-Undang Dasar 1945
- Pasal 32 ayat 1 dan 2 Undang-Undang Dasar 1945
- Pemerintah Kota Surakarta Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil. (2012). *Komposisi Penduduk menurut Agama*. Diperoleh 17 April 2014, dari <http://dispendukcapil.surakarta.go.id/index.php/profilpenduduk/tahun-2012>
- Portal Resmi Provinsi Jawa Tengah. (2014, 10 Februari). *Bersatu dalam Kebersamaan*. Diperoleh 9 April 2014, dari <http://www.jatengprov.go.id/id/berita-utama/bersatu-dalam-kebersamaan>
- Rachmat Basuki Soeropranoto. (2000). *Latar belakang Kondusifnya Keadaan untuk Tumbuh Suburnya Aliran Sesat*. Diperoleh 9 April 2014, dari <http://www.library.ohiou.edu/indopus/2000/03/26/0015.html>
- Rianto Adi dan Heru Prasadja. (1991). *Langkah-Langkah Penelitian Sosial*. Jakarta: Arcan.
- Roland Robertson, ed. (1988). *Agama: dalam Analisa dan Interpretasi Sosiologis*. Jakarta: CV. Rajawali.
- S. Tuner, Bryan. (2006). *Agama dan Teori Sosial*. Yogyakarta: Penerbit IRCiSoD
- Schroeder, Ralph. (2002). *Max Weber: tentang Hegemoni Sistem Kepercayaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Suprayogo, Imam dan Troboni. (2001). *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suwardi Endraswara. (2005). *Budaya Jawa*. Yogyakarta: Gelombang Pasang.
- Suwardi Endraswara. (2011). *Kebatinan Jawa: Laku Hidup Utama Meraih Derajat Sempurna*. Yogyakarta: Lembu Jawa.
- TEMPO Online. (2013, 27 Nopember). *Aliran Kepercayaan di Jawa Tengah Musnah*. Diperoleh 9 April 2014, dari <http://www.tempo.co/read/news/2013/11/27/058532912/60-Aliran-Kepercayaan-di-Jawa-Tengah-Musnah>
- Vembriarto. (1981). *Pathologi Sosial*. Yogyakarta: Paramita

